

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Broken home merupakan ketidakharmonisan keluarga karena sering terjadi keributan serta perbedaan pendapat yang tidak ada penyelesaian dengan baik dan akan berdampak perceraian (Zuraidah, 2016). *Broken home* diakibatkan dari keluarga yang bercerai atau tidak ada lagi hubungan antara kedua pasangan sehingga memutuskan untuk saling meninggalkan, dan peran orangtua tidak berjalan dengan baik terhadap anaknya (Olivia, Yanti & Yunindyawati, 2017). Ketidakharmonisan dalam keluarga akan berdampak buruk seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi keluarga (Dagun dalam Dewi & Hardiyanto, 2018).

Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengembangan perilaku anak. Pada proses pengembangan perilaku anak yang positif dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga yang harmonis, sehingga dapat menimbulkan kondisi yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan semua aspek perilaku. Kejadian seperti itulah yang merupakan salah satu fungsi dari keluarga secara luas dalam memberikan pengayoman dan penjaminan, sehingga jika salah satu anggota keluarga mengalami masa-masa krisis pengembangan maka anggota keluarga yang lain dapat mengimbangnya agar tidak mengalami keterpurukan dan keluarga tersebut tetap harmonis. Pada keluarga yang mempunyai struktur keluarga lengkap seperti ayah, ibu dan anak, akan menimbulkan suasana keluarga yang bahagia, tidak sering bertengkar dan perhatian orangtua pada perkembangan anak akan menjadi lebih baik (Irani & Laksana, 2018).

Hasil data Badan Pusat Statistik (2016) pada tahun 2012 hingga 2015 angka perceraian di Indonesia cenderung tidak stabil. Pada tahun 2012 tercatat 346.480 kasus

dengan cerai talak dan cerai gugat, sedangkan pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 324.247 kasus. Pada tahun 2014 hingga 2015 terjadi peningkatan menjadi 344.237 kasus pada tahun 2014 dan 347.256 kasus cerai talak dan cerai gugat pada tahun 2015.

Sejalan dengan angka perceraian di Indonesia, angka perceraian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di urutan ke 15 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Urutan pertama terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 87.149 kasus cerai talak dan cerai gugat, kedua Provinsi Jawa Barat dengan 70.264 kasus, ketiga Provinsi Jawa Tengah dengan 66,548 kasus dan urutan yang kelimabelas terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan jumlah 5.220 kasus cerai talak dan cerai gugat. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terjadi peningkatan angka perceraian tidak stabil. Ada yang mengalami peningkatan dan ada juga yang mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2015. Tercatat 5.441 kasus cerai talak dan cerai gugat tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 angka cerai talak dan cerai gugat mengalami penurunan menjadi 5.051 kasus, pada tahun 2014 terjadi peningkatan dengan jumlah 5.598 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 5.220 kasus cerai talak dan cerai gugat.

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (2018) jumlah perceraian pada tahun 2017 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus meningkat menjadi 5.606 kasus cerai talak dan cerai gugat. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 5 kabupaten dengan jumlah kasus perceraian tertinggi didaerah Kabupaten Sleman yaitu 1.615 kasus, yang terdiri dari 469 kasus cerai talak dan 1.146 kasus cerai gugat dan jumlah perceraian terendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo yaitu 587 kasus yang terdiri dari 172 kasus cerai talak dan 415 kasus cerai gugat.

Hasil data Statistik Peristiwa Nikah Di Bawah Umur Kementerian Agama Kabuten Sleman Pada Tahun 2016-2018. Jumlah angka perceraian tertinggi dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman terdapat di Kecamatan Depok dengan jumlah 133 kasus, yang kedua terdapat di Kecamatan Melati yaitu 94 kasus, ketiga

terdapat di Kecamatan Ngaglik dengan 85 kasus, dan yang terendah terdapat di Kecamatan Minggir dengan jumlah 9 kasus.

Tingginya angka perceraian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadikan anak-anak di DIY menjadi korban. Anak yang tinggal di lingkungan dengan keluarga *broken home* berisiko mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat berdampak negatif seperti kebutuhan fisik atau psikis anak tidak didapatkan, anak menjadi risau, emosi, dendam, sedih, marah, dan benci sehingga akan berakibat terganggunya perkembangan anak pada saat pembentukan karakter dan keperibadian ketika akan memasuki remaja (Astuti & Angganthi, 2016).

Mengkaji tentang remaja berarti mengkaji permasalahan yang sering terjadi pada remaja baik dari perilaku sosial yang positif maupun perilaku sosial negatif. Perilaku sosial merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (Arifin, 2015). Perilaku sosial positif atau prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih seara material ataupun psikologis (Dayakisni & Hudaniah dalam Arifin, 2015). Sedangkan perilaku sosial negatif atau antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat yang muncul sebagai akibat ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dan menganut norma yang ada di masyarakat (Rahayu, 2013). Perilaku positif dimana remaja telah menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan tahap usianya, sedangkan perilaku negatif merupakan permasalahan konflik dan perceraian orang tua, krisis identitas diri, pola asuh yang membiarkan anak tanpa kontrol dari orangtuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Jannah, 2016).

Pada usia remaja akan terjadi perubahan pada hormon, fisik, dan psikis yang berjalan secara bertahap. Tahap perkembangan remaja di bagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir. Tiap-tiap tahap terdapat karakteristik dan

tugas-tugas perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu supaya perkembangan fisik dan psikis remaja tumbuh dan berkembang secara matang, apabila tugas perkembangan tidak dilakukan dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalankan kehidupan pada fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat berpengaruh dari lingkungan keluarga yang baik dan lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap tumbuh kembang remaja mengarah ke yang positif (Jannah, 2016).

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja *broken home* ialah masalah perilaku seperti pergaulan, akademik dan perkembangan keperibadian seperti anak menjadi pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, sulit beradaptasi dengan teman, lebih sering menyendiri dan mudah marah atau sensitif (Astuti & Anganthi, 2016). Dampak negatif *broken home* terhadap perilaku remaja, terutama pada perilaku sosialnya, seperti kenakalan remaja yang mengarah ke pelanggaran norma hukum, kejahatan, narkoba, kegagalan akademik maupun seks di luar nikah (Dewi & Herdiyanto, 2018). Selain dari dampak negatif, *broken home* juga berdampak positif pada perilaku remaja. Ketika remaja tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya maka remaja akan berpikir positif dan optimis terhadap masa depan yang akan dijalani olehnya (Dewi & Herdiyanto, 2018).

Salah satu dampak pada remaja kasus *broken home* yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta ada sebagian remaja menjadi pendiam di sekolahnya dan sulit mengikuti pelajaran dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh suasana hatinya, jika ia merasa gelisah atau tertekan dia akan menghilangkannya dengan cara marah dan bertengkar dengan orang disekitarnya (Sumadi, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 responden di Kabupaten Sleman dampak *broken home* pada remaja, ada perilaku sosial negatif dan ada yang perilaku sosial positif. Dampak perilaku sosial negatif pada remaja, terdapat 3 responden mengatakan ketika mereka merasa tertekan, kecewa maupun marah dengan masalah orangtuanya, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan pergi dari rumah, menyendiri, bolos sekolah, bertengkar, merokok, minum-minuman keras dan

bahkan menggunakan narkoba dan 7 responden lagi lebih memilih untuk menghilangkan masalah dengan hal yang positif, karena jika mereka melakukan hal yang negatif maka mereka akan memikirkan dampak yang akan mereka dapatkan dari apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan data Fenomena prevalensi dan hasil penelitian diatas, dampak yang sering terjadi pada remaja ialah masalah perilaku sosialnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku sosial remaja dengan keluarga *broken home* di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Sosial Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran perilaku sosial remaja dengan keluarga *broken home*

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku sosial negatif (antisosial) pada remaja dengan keluarga *broken home*.
- b. Diketahui perilaku sosial positif (prososial) pada remaja dengan keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menghasilkan informasi peneliti tentang perilaku sosial pada remaja dengan keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberi tambahan informasi, sebagai bacaan, dan referensi mengenai gambaran perilaku sosial remaja dengan keluarga *broken home*.

b. Bagi remaja *broken home*

Diharapkan pada remaja dengan keluarga *broken home* dapat mengetahui gambaran yang telah mereka lakukan baik perilaku sosial negatif dan positif untuk kebaikan diri sendiri maupun orang-orang dilingkungan sekitarnya.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat mengetahui dampak dari keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak terutama pada remaja baik secara positif maupun negatif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sebagai bahan pengembang ilmu keperawatan keluarga dan komunitas tentang perilaku sosial remaja dengan keluarga *broken home*.